

---

## ORIENTASI DAN GAYA KONFLIK DARI PESERTA PELATIHAN KETERAMPILAN PERDAMAIAN DI SMP LENTERA HARAPAN CURUG, TANGERANG

**Edwin M.B. Tambunan<sup>1</sup>, Elyzabeth B. Nasution<sup>2</sup>, Floranesia Lantang<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan (UPH)

<sup>2</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan (UPH)

<sup>3</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan (UPH)

[edwin.tambunan@uph.edu](mailto:edwin.tambunan@uph.edu), [elyzabeth.nasution@uph.edu](mailto:elyzabeth.nasution@uph.edu), [floranesia.lantang@uph.edu](mailto:floranesia.lantang@uph.edu)

---

### Abstrak

Kemajemukan yang ada menuntut bangsa Indonesia untuk mampu mengelola perbedaan agar dapat mempertahankan kedamaian. Jika tidak, Indonesia akan terus diselimuti konflik. Untuk itu, bangsa Indonesia perlu diperlengkapi dengan wawasan dan keterampilan perdamaian. Dalam rangka berkontribusi untuk menanamkan dan mengembangkan karakter damai di kalangan muda, tim pengabdian kepada masyarakat Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan menyelenggarakan pelatihan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Lentera Harapan di Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kegiatan dilaksanakan dengan melatih sembilan modul kepada 69 siswa menggunakan pendekatan konstruktivisme dan metode partisipatoris. Sebagai salah satu cara untuk mengetahui dampak dari pelatihan terhadap siswa dilaksanakan *pre-test* dan *post-test* tentang orientasi siswa terhadap konflik. Melengkapi tes ini, kepada siswa juga diberikan daftar pertanyaan untuk mengidentifikasi gaya alamiah mereka dalam berkonflik. Secara umum, perbedaan terlihat antara hasil *pre-test* dan *post-test* orientasi siswa terhadap konflik. Terdapat keselarasan antara *pre-test* orientasi siswa terhadap konflik dan gaya alamiah mereka saat berkonflik. Pada siswa tertentu terlihat adanya kontras antara gaya alamiah saat berkonflik dan *post-test* orientasi terhadap konflik. Hasil ini mencerminkan bahwa setelah pelatihan berlangsung para siswa memiliki pemahaman baru mengenai konflik dan perdamaian dan cenderung meninggalkan gaya alamiahnya dalam berkonflik.

**Kata Kunci:** pelatihan perdamaian, orientasi terhadap konflik, gaya alamiah berkonflik

---

### PENDAHULUAN

Keberagaman ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi keberagaman memungkinkan setiap orang untuk ‘mencicipi’ budaya, nilai, cara hidup orang lain dan menambah keindahan bermasyarakat. Namun, di sisi lain keberagaman harus dikelola dengan baik. Jika tidak, keberagaman

akan menimbulkan gesekan, bahkan konflik dan peperangan. Sebagai negara dengan keberagaman yang besar, bangsa Indonesia perlu memperlengkapi diri dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perbedaan yang ada. Keberagaman latar belakang, agama, suku, dan ras dari bangsa Indonesia perlu dikelola sedemikian rupa sebagai

keunikan yang memperkaya satu sama lain, dan bukan menjadi bumerang yang mengancam ketertiban umum.

Keberagaman memang erat dengan perbedaan. Sayangnya, perbedaan kerap dipandang sebagai masalah. Acap kali perdamaian dan ketenteraman bangsa diupayakan dengan menghindari atau menghapus perbedaan. Amat disayangkan, pemahaman ini justru yang berkembang di masyarakat. Padahal, sejarah panjang bangsa Indonesia telah membuktikan bagaimana persatuan dapat diwujudkan ketika setiap orang menyampingkan perbedaan dan mengedepankan kepentingan bersama. Artinya, perbedaan bukan dihapus, tapi dikelola. Pemahaman ini penting ditanamkan sejak dini, terlebih mengingat Indonesia yang memiliki segudang potensi konflik, khususnya konflik horizontal yang terjadi antarindividu atau kelompok dengan derajat atau kedudukan yang sama di masyarakat (Andayani, Febryani & Andriansyah, 2020).

Sebagai penerus bangsa, pemuda (*youth*) adalah ujung tombak kesejahteraan, kemajuan, dan perdamaian Indonesia. Hasil sensus penduduk 2020 menunjukkan dari total 270,20 juta jiwa populasi Indonesia, sebanyak 27,94% adalah Gen Z yang saat ini berusia 8-23 tahun. Selanjutnya, sebanyak 56,10% penduduk Indonesia terpusat di Pulau Jawa (BPS, 2021). Angka ini menjustifikasi rawannya Pulau Jawa terhadap konflik horizontal yang ditimbulkan ragam gesekan. Angka ini juga menegaskan urgensi pentingnya pendidikan perdamaian terhadap pemuda/i dan/atau Gen Z sebagai bekal mengelola perbedaan yang ada di masa sekarang, untuk menyiapkan Indonesia yang maju dan berkontribusi terhadap perdamaian global.

Sekolah Lentera Harapan Curug berada di Perumahan Binong, Kampung Babakan, Curug, Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi Sekolah Lentera Harapan Curug tidak jauh dari DKI Jakarta, merupakan daerah padat penduduk, dan dikelilingi masyarakat yang beragam. Berada di daerah penyangga ibu kota tentu memperbesar paparan

potensi konflik dari daerah yang rawan isu politik. Lokasinya yang tepat berada di daerah pemukiman pun menjadi tantangan tersendiri karena itu berarti sekolah harus memiliki strategi khusus dalam melatih siswa berinteraksi dengan warga sekitar.

Pada tahun 2019, Tim Youth & Peace Project di bawah Program Studi Hubungan Internasional FISIP-UPH melaksanakan kegiatan PkM Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik terhadap siswa SMA di Sekolah Lentera Harapan Curug. PkM dilaksanakan pada 6-7 November dan 11 Desember 2019, diikuti 120 siswa SMA. Kegiatan dirancang agar bisa mengakomodasi pembentukan pola pikir para siswa SMA di Sekolah Lentera Harapan Curug dalam memahami konflik dan hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai konflik dan cara penyelesaiannya. Sebelumnya, PkM serupa telah dilaksanakan di Sekolah Erenos (Tangerang Selatan), Sekolah Lentera Harapan Jati Agung (Lampung), dan SMK Tunas Pemuda (Tangerang).

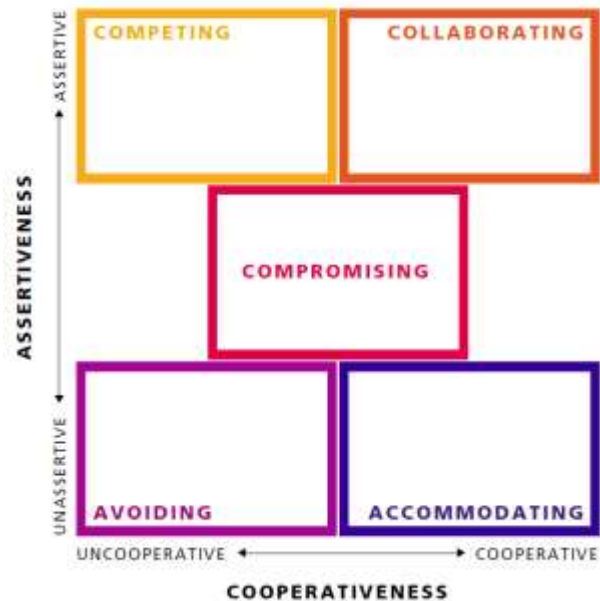
Para siswa adalah unsur penting di masyarakat yang ke depannya akan menjadi para pemimpin bangsa Indonesia. Apabila kelompok ini dibekali keterampilan perdamaian dan mereka kemudian mewarisinya hingga usia dewasa, dan peluang masyarakat kita mengalami perpecahan akibat konflik di masa mendatang diperkirakan akan semakin mengecil (Tambunan, 2008). Dengan demikian, Pendidikan Keterampilan Perdamaian ini bisa memperlengkapi para siswa untuk kritis dalam menghadapi konflik yang ditemui atau nantinya ditemukan dalam masyarakat, supaya tidak mudah terprovokasi, dan justru mereka bisa menjadi penengah dan menyelesaikan konflik. Berdasarkan pemahaman ini, maka Tim Youth & Peace Project kembali melaksanakan kegiatan PkM Pelatihan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik bagi siswa SMP di Sekolah Lentera Harapan Curug pada tahun 2022.

Perdamaian global merupakan cita-cita bersama. Indonesia dapat berkontribusi mencapai perdamaian global dengan menjadi teladan dan menciptakan perdamaian di dalam negeri sendiri yang dimulai dengan menghentikan atau mencegah konflik-konflik horizontal. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan perdamaian terhadap kaum muda. Pembekalan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang benar dan tepat dalam mengelola konflik serta budaya perdamaian adalah langkah awal yang strategis.

Solusi dimulai dengan memberikan pendidikan keterampilan perdamaian kepada para siswa SMP di Sekolah Lentera Harapan sehingga mereka memiliki rangkaian keterampilan dasar untuk menerapkan pengetahuan dan orientasi perilaku baru tentang perdamaian yang diperoleh dari pelatihan. Proses ini akan mereduksi kemungkinan terjadinya konflik di antara para siswa yang memiliki latar belakang suku, etnis, dan agama yang beragam. Siswa juga akan memiliki pemahaman yang dapat mencegah keterlibatannya dalam konflik di luar sekolah.

Para siswa kemudian diharapkan untuk meneruskan pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan ke luar sekolah. Jika pembelajaran ini diteruskan kepada teman di luar sekolah atau sanak keluarga, maka semakin luas dampak pendidikan perdamaian tersebut. Pada proses ini, para siswa yang telah mengikuti kegiatan PkM diharapkan menjadi agen perdamaian.

Berbeda dengan pelatihan sebelumnya, kali ini Tim Youth & Peace Project juga melakukan survei mengenai gaya alamiah berkonflik (*conflict styles*) saat kegiatan berlangsung. Terdapat lima gaya alamiah berkonflik yang dikenal dengan nama *The Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument* (TKI). TKI menaksir sikap setiap individu ketika berhadapan dengan konflik. Kilmann menjelaskan bahwa ada dua dimensi yang menjadi fokus utama terhadap sikap seseorang yang menghadapi konflik, yaitu: 1) *assertiveness*, yang memperlihatkan besar/kecilnya upaya seseorang untuk memenuhi kepentingannya; dan 2) *cooperativeness*, yang merujuk pada upaya seseorang untuk memenuhi kepentingan orang lain (Thomas & Kilmann, 2008).



Gambar 1. Lima Gaya Alamiah Berkonflik

Berdasarkan kedua dimensi tersebut, lahirlah lima gaya alamiah berkonflik yang terlihat seperti Gambar 1. Kelima gaya yang dimaksud adalah: 1) *Competing* – atau yang biasa disebut juga *Forcing*; 2) *Collaborating*; 3) *Compromising*; 4) *Avoiding*; dan 5) *Accommodating*.

Seorang yang dominan *Competing/Forcing* memiliki tingkat *assertiveness* yang tinggi dan sebaliknya, *cooperativeness* yang rendah. Gaya ini akan mengutamakan kepentingannya dan menggunakan cara apapun untuk menang. *Collaborating* memiliki tingkat *assertiveness* dan *cooperativeness* yang tinggi, artinya seseorang yang berkonflik akan mengupayakan solusi yang mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak. Gaya ini mengharapkan solusi kreatif dari pihak berkonflik. Gaya ketiga, *Compromising*, memiliki tingkat *assertiveness* dan *cooperativeness* sedang (tengah). Gaya ini mengedepankan solusi yang akan memenuhi sebagian kepentingan pihak berkonflik. Gaya berikutnya, *Avoiding*, memiliki tingkat *assertiveness* dan *cooperativeness* yang rendah. Ketika menghadapi konflik, individu dengan gaya ini akan meminggir, menunda penyelesaian, atau

menarik diri dari situasi yang dinilai mengancam. Gaya terakhir, *Accommodating*, memiliki tingkat *assertiveness* rendah dan tingkat *cooperativeness* tinggi (kebalikan *Competing/Forcing*). Individu dengan gaya ini akan mengorbankan kepentingannya demi pemenuhan kepentingan pihak lain; ada elemen pengorbanan pada gaya ini (Thomas & Kilmann, 2008).

*Assertiveness* dan *Cooperativeness* ala Kilmann sejalan dengan penjelasan mengenai *Agenda* dan *Relationship* oleh Kraybill. Gaya alamiah berkonflik dengan *assertiveness* tinggi mencerminkan individu yang mengutamakan agenda daripada hubungan dan sebaliknya, gaya alamiah berkonflik yang tinggi *cooperativeness* berarti menjaga agar hubungan tidak rusak. Kraybill menggambarkannya sebagai berikut (Kraybill, 2017).



Gambar 2. Korelasi *Agenda* dan *Relationship* dalam Gaya Alamiah Berkonflik

Dengan mengidentifikasi gaya alamiah berkonflik, para siswa SMP di Sekolah Lentera Harapan Curug dapat lebih mengenal potensi

masing-masing dalam menghadapi konflik, termasuk hal-hal yang perlu diantisipasi sebagai konsekuensi penerapan gaya tersebut. Tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagai individu yang kelak akan terjun ke dunia profesional dan diharapkan membawa dampak bagi masyarakat, para siswa perlu sedini mungkin diperlengkapi dengan rangkaian kecakapan mengelola konflik, termasuk menyelaraskan kepentingan (*agenda*) dengan hubungan (*relationship*).

## METODE

Kegiatan PkM Pelatihan Keterampilan Perdamaian untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Lentera Harapan Curug dilaksanakan pada Senin-Rabu, 6-8 Juni 2022 secara luring. Sebanyak 69 siswa SMP kelas IX berpartisipasi sebagai peserta. Seluruh siswa tersebar ke dalam empat kelompok yang setiap kelompoknya berisi 16-18 siswa serta dipandu oleh satu fasilitator dan satu ko-fasilitator. Sama seperti pelatihan di sekolah-sekolah lainnya, kegiatan dilaksanakan menggunakan sembilan modul dengan topik-topik: 1) Toleransi dan Saling Menghargai; 2) Kasih dan Pengampunan; 3) Tanggung Jawab; 4) Kerja Sama; 5) Kerendahan Hati; 6) Kejujuran; 7) Keadilan; 8) Persatuan; dan 9) Resolusi Konflik (Tambunan & Nasution, 2020).

Pada hari pertama, sebelum kegiatan dimulai, para peserta diwajibkan mengisi *pre-test*. Tes ini digunakan untuk mendapatkan gambaran orientasi siswa terhadap konflik sebelum mereka memperoleh wawasan serta keterampilan perdamaian dari kegiatan PkM. Di hari yang sama para siswa belajar mengenai tiga modul, yaitu: 1) Toleransi dan Saling Menghargai; 2) Kasih dan Pengampunan; dan 3) Tanggung Jawab.

Pada hari kedua, para siswa mendalami tiga modul berikutnya, yaitu: 1) Kerja Sama; 2) Kerendahan Hati; dan 3) Kejujuran. Selain itu, seluruh siswa diminta mengisi kuesioner elektronik melalui tautan yang dibagikan oleh tim PkM. Ini merupakan bentuk asesmen terhadap gaya alamiah siswa dalam berkonflik. Hasil analisis kuesioner akan menunjukkan orientasi gaya alamiah para siswa ketika berkonflik.

Kuesioner elektronik tersebut berisi 20 pernyataan. Seluruh pernyataan merupakan instrumen penentu gaya berkonflik alamiah (*conflict styles*) yang dikembangkan oleh Ron Kraybill (1987) dan diterbitkan oleh Mennonite Conciliation Service (Caritas Internationalis, 2002). Setiap pernyataan memiliki bobot nilai. Hasil penjumlahan bobot nilai kombinasi pernyataan akan menentukan gaya konflik.

Pada hari ketiga kegiatan, pelatihan berfokus pada tiga modul terakhir, yaitu: 1) Keadilan; 2) Persatuan; dan 3) Resolusi Konflik. Pada modul terakhir, modul Resolusi Konflik, para fasilitator membagikan hasil survei dan membahasnya bersama para siswa. Para fasilitator menjelaskan definisi gaya alamiah berkonflik, jenis-jenisnya, dan alasan pentingnya memahami gaya setiap individu. Para siswa pun mendapat kesempatan untuk mengenal lebih jauh gaya yang dimilikinya secara alamiah. Di hari terakhir ini pula siswa mengisi *post-test* yang kemudian akan dibandingkan dengan *pre-test* untuk melihat perbedaan orientasi siswa terhadap konflik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

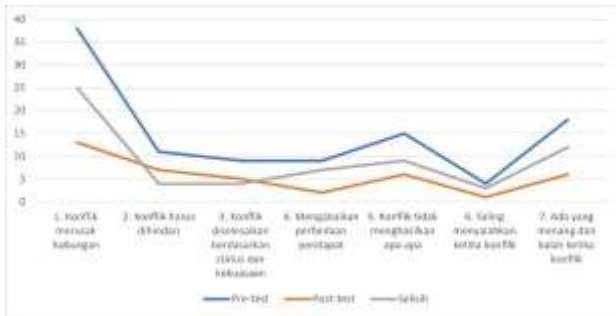
### 1. Deskripsi Orientasi terhadap Konflik

Dari total 69 peserta, terdapat 63 hasil *pre-test* dan *post-test* yang valid untuk dianalisis. Kriteria yang dipakai untuk menentukannya adalah peserta menanggapi seluruh pernyataan baik pada lembar *pre-test* dan *post-test*. Terdapat tujuh kategori pernyataan yang harus ditanggapi peserta di kedua tes tersebut, yaitu: 1) hakikat konflik; 2) pendekatan terhadap konflik; 3) penyelesaian konflik; 4) perbedaan; 5) hikmah konflik; 6) sikap menghadapi konflik; 7) hasil akhir konflik. Untuk setiap kategori disediakan dua pernyataan, yaitu pernyataan kiri (orientasi negatif) dan kanan (orientasi positif). Instrumen *pre-test* dan *post-test* diadopsi dari buku *50 Activities for Conflict Resolution – Group Learning and Self Development Exercises* karya Jonamay Lambert dan Selma Myers (1999). Pada setiap kategori siswa diminta untuk memilih satu pernyataan yang paling sesuai dengan dirinya.

Tabel 1. Topik dan Pernyataan per Kategori

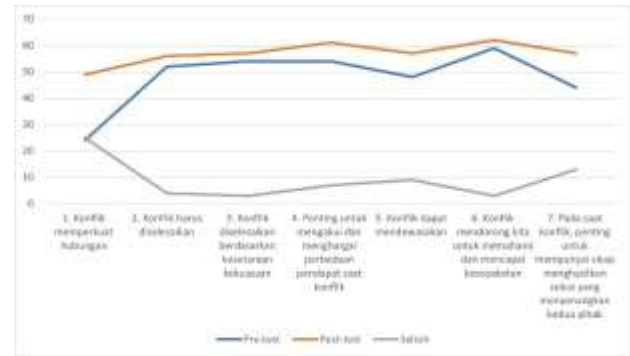
Kategori	Pernyataan Kiri	Pernyataan Kanan
Hakikat Konflik	Konflik merusak hubungan	Konflik memperkuat hubungan
Pendekatan terhadap Konflik	Konflik harus dihindari	Konflik harus diselesaikan
Penyelesaian konflik	Konflik diselesaikan berdasarkan status dan kekuasaan	Konflik diselesaikan berdasarkan kesetaraan kekuasaan
Perbedaan	Mengabaikan perbedaan pendapat	Penting untuk mengakui dan menghargai perbedaan pendapat saat konflik
Hikmah konflik	Konflik tidak menghasilkan apa-apa	Konflik dapat mendewasakan
Sikap menghadapi konflik	Saling menyalahkan ketika konflik	Konflik mendorong kita untuk memahami dan mencapai kesepakatan
Hasil akhir konflik	Ada yang menang dan kalah ketika konflik	Pada saat konflik, penting untuk mempunyai sikap menghasilkan solusi yang menyenangkan kedua pihak

Dari tanggapan para siswa, secara umum didapatkan gambaran bahwa setelah mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai konflik dan perdamaian, angka yang memilih pernyataan kiri pada sesi *pre-test* kemudian berkurang pada sesi *post-test*. Sebaliknya, angka yang memilih pernyataan kanan para sesi *pre-test* kemudian bertambah pada sesi *post-test*.



Grafik 1. Hasil *Pre-Test* & *Post-Test* Pernyataan Kiri

Sebagaimana terlihat dalam grafik 1 yang menggambarkan tanggapan terhadap pernyataan kiri, untuk hakikat konflik, terdapat 38 siswa yang awalnya memilih pernyataan bahwa konflik merusak hubungan. Namun, pada *post-test* berkurang menjadi 14 siswa. Tentang pendekatan terhadap konflik, terdapat 11 siswa yang memilih bahwa konflik harus dihindari dan kemudian berkurang menjadi tujuh siswa pada *post-test*. Untuk penyelesaian konflik, hasil *pre-test* menunjukkan sembilan siswa menyatakan bahwa konflik diselesaikan berdasarkan status dan kekuasaan. Hasil ini kemudian berkurang pada *post-test* menjadi lima siswa. Terkait pertimbangan terhadap konflik, terdapat sembilan siswa memilih bahwa dalam konflik harus mengabaikan perbedaan pendapat. Jumlah ini kemudian menurun menjadi dua siswa saja pada hasil *post-test*. Sementara untuk hikmah konflik, terdapat 15 siswa yang menyatakan bahwa konflik tidak menghasilkan apa-apa. Di akhir *post-test*, tinggal enam siswa yang memilih pernyataan ini. Menyangkut sikap menghadapi konflik, terdapat empat siswa memilih bahwa mereka akan saling menyalahkan ketika konflik. Sikap ini kemudian berkurang menjadi hanya satu siswa pada hasil *post-test*. Lalu, untuk hasil akhir konflik, 18 siswa pada awalnya menyatakan bahwa ada yang menang dan kalah ketika konflik, namun kemudian berkurang menjadi enam siswa pada hasil *post-test*.



Grafik 2. Hasil *Pre-Test* & *Post-Test* Pernyataan Kanan

Sementara itu dalam grafik 2 yang menggambarkan tanggapan untuk pernyataan kanan, tentang hakikat konflik, semula 25 siswa memilih bahwa konflik memperkuat hubungan. Kemudian naik menjadi 49 siswa pada hasil *post-test*. Untuk pendekatan terhadap konflik, sebelum pelatihan terdapat 44 siswa yang memilih bahwa konflik harus diselesaikan. Angka ini kemudian bertambah menjadi 56 pada hasil *post-test*. Dalam hal penyelesaian konflik, terdapat 54 siswa yang mengisi bahwa konflik diselesaikan berdasarkan kesetaraan kekuasaan. Di akhir *post-test*, angka ini bertambah menjadi total 58 siswa. Terkait pertimbangan terhadap konflik, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 54 siswa memilih bahwa penting untuk mengakui dan menghargai perbedaan pendapat saat konflik. Angka ini kemudian bertambah menjadi 61 siswa di akhir *post-test*. Menyangkut hikmah konflik, 48 siswa memilih bahwa konflik dapat mendewasakan. Di akhir *post-test* kemudian bertambah menjadi 58 siswa. Tentang sikap menghadapi konflik, 59 siswa memilih bahwa konflik mendorong mereka untuk memahami dan mencapai kesepakatan. Di akhir *post-test*, angka ini bertambah menjadi total 62 siswa. Sementara itu, untuk hasil akhir konflik, awalnya sebanyak 44 siswa memilih bahwa pada saat konflik penting untuk mempunyai sikap menghasilkan solusi yang menyenangkan kedua pihak; kemudian bertambah saat *post-test* menjadi total 57 siswa.

Dari tanggapan para siswa pada saat *pre-test* tergambar bahwa mereka telah memiliki orientasi yang cenderung positif terhadap konflik.

Tanggapan yang lebih terkonsentrasi di pernyataan-pernyataan kanan mengindikasinya. Menurut Tal Y. Katz dan Caryn J. Block (2020) berbagai faktor memengaruhi orientasi seseorang terhadap konflik. Salah satunya adalah pengaturan organisasi. Sebagai sekolah yang berbasis nilai-nilai Kristiani, tampaknya visi dan misi Sekolah Lentera Harapan yang diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran telah berdampak membentuk orientasi siswa, sehingga mereka cenderung memiliki pemahaman positif terhadap konflik.

Meskipun sudah cenderung memiliki orientasi positif terhadap konflik, perbandingan *pre-test* dan *post-test* ini menunjukkan kegiatan PkM yang dilaksanakan tetap berdampak. Telah terjadi penguatan di mana lebih banyak lagi siswa yang memiliki orientasi atau cara pandang tepat setelah mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai konflik dan perdamaian. Hal ini terlihat pada berkurangnya siswa yang memilih pernyataan kiri dan bertambahnya siswa yang memilih pernyataan kanan saat *post-test*. Secara umum, perubahan yang signifikan tergambar pada kategori pertama, ketujuh, dan kelima. Untuk masing-masing kategori ini berturut-turut, yaitu 25, 13, dan sembilan siswa beralih dari pernyataan kiri menjadi pernyataan kanan saat *post-test*.

## 2. Gaya Alamiah dalam Berkonflik

Selain berupaya mendapatkan gambaran orientasi siswa terhadap konflik, Tim PkM juga melakukan asesmen terhadap gaya alamiah siswa berkonflik. Metode yang digunakan ialah dengan mengirimkan kuesioner elektronik berisi 20 pernyataan untuk ditanggapi. Tanggapan yang diberikan para siswa akan mengindikasikan gaya alamiah mereka berkonflik. Ada lima gaya alamiah berkonflik, yaitu: *accommodating* (*acc*), *competing/forcing* (*for*), *avoiding* (*avo*), *collaborating/cooperating* (*coll/Coop*), dan *compromising* (*com*). Masing-masing pernyataan dijawab dengan memilih skala rating dari angka satu hingga enam (1-6). Apabila pernyataan tersebut sesuai, maka peserta akan memilih skala rating kanan dengan angka tertinggi '6.' Sebaliknya, apabila pernyataan tersebut tidak sesuai, maka

peserta akan memilih skala rating kiri dengan angka terendah '1.'

Hasil pengisian survei yang valid berjumlah 61. Validitas dinilai dari pengisian keseluruhan pernyataan yang dilakukan oleh siswa. Setelah tanggapan peserta terkumpul, Tim PkM kemudian melakukan analisis terhadap 61 jawaban dari hasil survei. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan pernyataan sesuai lima gaya berkonflik. Pada masing-masing gaya berkonflik, terdapat kategori *Calm* dan *Storm*. Kategori *Calm* dimaksudkan untuk mengetahui gaya alamiah siswa pada saat tidak terjadi konflik. Sebaliknya, kategori *Storm* bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya alamiah siswa pada saat terjadi konflik. Masing-masing kategori terdiri dari dua pertanyaan dengan bobot masing-masing pertanyaan ialah enam poin yang kemudian diakumulasi untuk mendapatkan hasil akhir dalam bentuk angka dengan rentang poin satu hingga dua belas (1-12). Setelah dilakukan akumulasi poin terhadap lima gaya berkonflik, proses berikutnya ialah mencari poin tertinggi dari masing-masing kategori *Calm* dan *Storm*. Hasil analisis kemudian diolah menjadi tabel untuk memperlihatkan gaya alamiah yang cenderung muncul ketika tidak terjadi konflik atau *Calm* dan ketika terjadi konflik atau *Storm*. Ringkasan gaya berkonflik dari 61 siswa yang memberi tanggapan tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Gaya Alamiah dalam Berkonflik Berdasarkan Jumlah Siswa

	<i>Coll/Coop</i>	<i>Com</i>	<i>Acc</i>	<i>Avo</i>	<i>For</i>
<i>Calm</i>	13	8	18	16	6
<i>Storm</i>	4	18	24	8	7

Pada saat tidak terjadi konflik, gaya alamiah yang mayoritas muncul dari total 61 siswa ialah *accommodating*. Sebanyak 18 siswa berada dalam gaya ini. Pada urutan kedua adalah gaya alamiah *avoiding* yang dipilih oleh 16 siswa. Sementara untuk gaya alamiah *collaborating/cooperating*, ada 13 siswa yang memilihnya. Dua gaya alamiah lainnya yaitu *compromising* dan *forcing* dipilih oleh delapan dan enam siswa.

Ketika berhadapan dengan konflik atau *Storm*, terdapat 24 siswa yang cenderung memiliki gaya alamiah *accommodating*. Pada urutan berikutnya ialah gaya alamiah *compromising* dengan total 18 siswa. Urutan ketiga yang terlihat ialah gaya alamiah *avoiding* dengan jumlah delapan siswa. Sementara untuk gaya alamiah *forcing* dan *collaborating/cooperating*, masing-masing dipilih oleh tujuh dan empat siswa.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa secara umum, gaya alamiah yang dominan ketika tidak terjadi konflik atau *Calm*, bahkan ketika berhadapan dengan konflik atau *Storm*, ialah gaya alamiah *accommodating*. Gaya alamiah ini sangat menolong proses sosial di dalam sekolah. Rela membantu dan menempatkan pihak lain sebagai yang lebih utama akan memudahkan penyelesaian berbagai masalah. William Hendricks (2001: 48-49) mengemukakan gaya alamiah akomodasi membantu dalam menyempitkan perbedaan antarkelompok dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar. Apabila dipergunakan secara efektif, gaya ini dapat mengawetkan dan melanggengkan hubungan. Dalam konteks sekolah, keberadaan gaya alamiah *accommodating* akan mendukung proses pembelajaran tetap efektif sekalipun siswa merasa kegiatan yang dilakukan tidak dalam rangka pemenuhan keinginannya.

Tabel 3 Konsistensi Gaya Alamiah

		Storm					Jumlah
		Coll/Coop	Com	Acc	Avo	For	
Calm	Coll/Coop	0	6	6	0	1	13
	Com	3	3	2	0	0	8
	Acc	0	3	9	4	2	18
	Avo	1	5	5	2	3	16
	For	0	1	2	2	1	6
Jumlah		4	18	24	8	7	61

Sebagaimana terbaca dalam Tabel 3, dari 61 siswa terdapat 15 orang yang menunjukkan gaya alamiah yang sama baik di saat menghadapi situasi tanpa konflik maupun saat mengalami konflik. Jumlah terbanyak ada pada gaya alamiah

*accommodating*. Sebanyak sembilan siswa konsisten menerapkannya.

Dari sebaran data dalam Tabel 3 juga menarik untuk mengamati lonjakan jumlah siswa yang cenderung memiliki gaya alamiah *compromising* dan *accommodating* di saat konflik. Pertambahan signifikan untuk dua gaya alamiah ini diperkirakan bersumber dari para siswa yang berubah gaya alamiahnya dari *collaborating/cooperating* dan *avoiding* di saat *Calm*. Artinya, siswa-siswa yang di saat tidak ada konflik cenderung berkolaborasi (12 siswa), di saat konflik terjadi mereka menjadi akomodatif atau berkompromi. Sebanyak 10 siswa, yang di saat tidak ada konflik cenderung menerapkan gaya alamiah menghindar, di saat konflik terjadi juga berubah menjadi akomodatif atau berkompromi.

Kecenderungan individu untuk tidak mampu bekerja sama atau berkolaborasi di saat konflik, ternyata tidak terjadi pada semua siswa. Sebanyak empat siswa yang di saat tidak menghadapi konflik memiliki gaya alamiah menghindar (satu siswa) dan berkompromi (tiga siswa), di saat konflik terjadi gaya alamiah mereka justru berubah menjadi *collaborating/cooperating*.

Agresivitas hanya terdapat dalam diri satu siswa yang konsisten menerapkan gaya alamiah *forcing* baik pada situasi tanpa konflik maupun saat menghadapi konflik. Perubahan drastis dalam gaya alamiah terjadi pada satu siswa. Gaya alamiahnya berubah dari *collaborating/cooperating* menjadi *forcing*. Sebanyak lima siswa yang dalam situasi tanpa konflik cenderung akomodatif (dua siswa) atau berusaha menghindar (tiga siswa), di saat menghadapi konflik cenderung menerapkan gaya memaksa.

### 3. Orientasi terhadap Konflik dan Gaya Alamiah Berkonflik

Tujuan menyanggah maupun membandingkan orientasi konflik dan gaya alamiah berkonflik adalah untuk mengetahui konsistensi di antara keduanya. Kemudian untuk mengetahui perubahan wawasan yang terjadi pada diri siswa setelah pelatihan meski mereka telah memiliki gaya alamiah berkonflik. Pengetahuan tentang dua hal ini

Tabel 4 Sebaran Orientasi Konflik dan Gaya Alamiah Berkonflik

Pre-Test & Gaya Alamiah Berkonflik						Orientasi Konflik	Post-Test & Gaya Alamiah Berkonflik					
Jumlah	Col	Com	Acc	Avo	For		Col	Com	Acc	Avo	For	Jumlah
35	4	10	11	7	3	Hakikat (-)	1	2	7	1	1	12
21	0	7	10	0	4	Hakikat (+)	3	15	14	6	6	44 (+23)
10	0	3	4	1	2	Pendekatan (-)	0	1	4	0	1	6
46	4	14	17	6	5	Pendekatan (+)	4	16	17	7	6	50 (+4)
9	0	2	4	2	1	Penyelesaian (-)	0	1	1	0	1	3
47	4	15	17	5	6	Penyelesaian (+)	4	16	20	7	6	53 (+6)
9	1	1	6	1	0	Perbedaan (-)	0	0	2	0	0	2
47	3	16	15	6	7	Perbedaan (+)	4	17	19	7	7	54 (+7)
14	1	5	6	1	1	Hikmah (-)	0	0	4	0	1	5
42	3	12	15	6	6	Hikmah (+)	4	17	17	7	6	51 (+9)
3	0	2	1	0	0	Sikap (-)	0	0	1	0	0	1
53	4	15	20	7	7	Sikap (+)	4	17	20	7	7	55 (+2)
15	1	5	7	1	1	Hasil (-)	0	3	0	0	2	5
41	3	12	14	6	6	Hasil (+)	4	14	21	7	5	51 (+10)

penting bukan hanya dalam rangka mendapatkan justifikasi untuk signifikansi kegiatan PKM yang dilakukan, tetapi juga dalam rangka menjawab salah satu pertanyaan penting dalam proses pelatihan penanganan konflik secara konstruktif, yaitu apa situasi, strategi, dan taktik yang mendorong seseorang berbuat lebih baik dalam situasi konflik (Deutsch 2016: 18).

Dari 61 siswa yang memberi tanggapan terhadap daftar pernyataan tentang gaya alamiah berkonflik, terdapat sebanyak 56 siswa yang memenuhi kriteria untuk disandingkan dan dibandingkan antara orientasinya terhadap konflik dan gaya alamiahnya dalam berkonflik (dalam situasi *Storm*). Sebanyak lima siswa tidak diikutkan dalam analisis karena memberi tanggapan terhadap daftar pernyataan tentang gaya alamiah berkonflik, tetapi tidak lengkap mengisi *pre-test* dan *post-test* orientasi terhadap konflik.

Perbandingan antara hasil *pre-test* dan gaya alamiah berkonflik di dalam Tabel 4 mengindikasikan adanya keselarasan antara wawasan awal para siswa tentang konflik dan gaya alamiah mereka dalam berkonflik. Kecenderungan para siswa yang mayoritas memandang konflik secara positif tampaknya selaras dengan gaya alamiah mereka dalam berkonflik yang cenderung memusat di gaya *compromising* dan *accommodating*.

Temuan ini sejalan dengan kesimpulan studi dari Zarankin (2008) yang menunjukkan bahwa orientasi terhadap konflik berfungsi sebagai anteseden untuk gaya konflik. Zarankin juga menyimpulkan bahwa preferensi individu terhadap resolusi bervariasi tergantung pada orientasi dan gaya konflik. Kesimpulan Zarankin ini juga tergambar dalam tanggapan dari mayoritas siswa dengan gaya alamiah *compromising* dan

*accommodating* yang menyatakan konflik diselesaikan berdasarkan kesetaraan kekuasaan.

Satu-satunya pernyataan yang jawabannya mayoritas negatif adalah tentang hakikat konflik. Artinya, sebelum pelatihan sebagian besar siswa masih menganggap konflik merusak hubungan. Mereka belum menyadari bahwa apabila dikelola dan diselesaikan dengan baik, konflik dapat memperkuat hubungan.

Para siswa yang memiliki gaya alamiah *collaborating/cooperating* dan *avoiding* sepenuhnya memahami hakikat konflik secara negatif sebelum pelatihan diberikan. Bagi para siswa yang memiliki gaya alamiah *collaborating/cooperating*, konflik tampaknya dianggap sebagai gangguan terhadap harmoni. Untuk mereka yang memiliki gaya alamiah *avoiding*, sifat destruktif dari konflik menyebabkan mereka menghindarinya.

Tanggapan para siswa terhadap *post-test* orientasi konflik menggambarkan kaitan antara wawasan yang mereka dapatkan dalam pelatihan dan gaya alamiah mereka dalam berkonflik. Jawaban para siswa mengindikasikan bahwa mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada gaya alamiah mereka dalam memahami konflik. Wawasan yang didapatkan melalui pelatihan telah mendorong mereka dapat menanggapi konflik lebih positif dibandingkan sebelum mengikutinya. Perubahan ini seakan menegaskan kembali tujuan dari pelatihan resolusi konflik seperti yang dikemukakan Ellen Raider, Susan Coleman, dan Janet Gerson (2016: 789-790). Menurut mereka, melalui pelatihan resolusi konflik diharapkan peserta memahami bahwa konflik adalah bagian alami dan penting dari kehidupan. Juga, berkembang pengetahuan mereka tentang kecenderungan diri sendiri dalam berpikir tentang dan menanggapi konflik. Para peserta dapat membongkai ulang konflik sehingga melihatnya sebagai masalah bersama yang harus diselesaikan bersama-sama. Ketika diserang tidak menanggapi dengan gaya alamiahnya, tetapi dapat mendengarkan orang lain dan merenungkan kembali kebutuhan atau kepentingan orang lain di balik serangan itu.

Saat *post-test*, tanggapan positif untuk tujuh pernyataan tentang orientasi konflik semuanya meningkat. Penguatan paling besar terjadi di orientasi tentang hakikat (23 siswa), hasil (10 siswa), dan hikmah (9 siswa). Artinya, mayoritas siswa menyadari bahwa konflik memperkuat hubungan, konflik dapat mendewasakan, dan pada saat konflik penting untuk mempunyai sikap menghasilkan solusi yang menyenangkan kedua pihak.

Perubahan orientasi yang terbesar terjadi pada para siswa yang memiliki gaya alamiah *compromising* dan *accommodating*. Sebanyak delapan dari 17 siswa yang memiliki gaya alamiah *compromising* wawasannya menjadi positif tentang hakikat konflik. Masih di gaya alamiah yang sama, sebanyak lima siswa wawasannya menjadi positif terhadap hikmah konflik dan menyadari bahwa konflik dapat mendewasakan. Sementara itu, tujuh dari 21 siswa yang memiliki gaya alamiah *accommodating* wawasannya berubah menjadi positif tentang hasil dari konflik. Mereka akhirnya menyadari bahwa pada saat konflik penting untuk mempunyai sikap menghasilkan solusi yang menyenangkan kedua pihak.

Perubahan signifikan lainnya terbaca dari tanggapan para siswa yang memiliki gaya alamiah *avoiding* dan *forcing*. Untuk masing-masing gaya ini, sebanyak enam dari tujuh siswa mengalami perubahan orientasi tentang hakikat dari konflik. Mereka akhirnya memahami hakikat konflik secara positif dan menyadari konflik dapat memperkuat hubungan, meski secara alamiah mereka memiliki kecenderungan untuk menghindar dari konflik atau memaksakan kehendak.

#### 4. Keberlanjutan

Instrumen gaya alamiah berkonflik ternyata relevan untuk menilai dampak dari kegiatan yang dilakukan. Untuk itu, pelaksanaan kegiatan pelatihan selanjutnya akan rutin memakainya. Tentu akan diikuti dengan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya agar instrumen yang ada saat ini semakin efektif dalam menggambarkan perubahan yang dialami peserta setelah mengikuti pelatihan.

Terkait dengan kegiatan, pelatihan yang telah dilaksanakan di SMP Lentera Harapan barulah langkah awal. Agar tujuan dasar dari pelaksanaan kegiatan ini dapat tercapai, tentu diperlukan pelatihan yang sama kepada siswa-siswa lainnya. Untuk itu, Tim PkM Tim Youth & Peace Project di bawah Program Studi Hubungan Internasional FISIP UPH telah membekali guru-guru sekolah dengan seperangkat modul yang siap digunakan sebagai rujukan dalam menyelenggarakan kegiatan yang sama untuk siswa-siswa yang berbeda.

Replikasi pelatihan oleh pihak sekolah akan memelihara keberlanjutan kegiatan. Pelaksanaan replikasi kegiatan oleh sekolah merupakan langkah yang dirancang untuk menumbuhkan kemandirian sekolah. Melalui proses seperti ini, Tim PkM tidak terikat pada satu lokasi dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pelatihan ke sekolah-sekolah lainnya.

## KESIMPULAN

Kegiatan PkM terlihat nyata memberi perubahan, tidak hanya pada pemahaman siswa mengenai konflik dan perdamaian, terlebih terhadap kecenderungan untuk tidak lagi mengikuti gaya alamiahnya, yang terbukti dari pergeseran orientasi. Tim juga melihat bahwa dasar pengajaran dan nilai-nilai yang para siswa peroleh selama belajar di Sekolah Lentera Harapan Curug turut berkontribusi terhadap hasil yang dicapai. Siswa kini memahami hakikat konflik dan pentingnya keterampilan pengelolaan konflik dalam upaya mencapai perdamaian. Repetisi pelatihan dan pendalaman di proses belajar mengajar akan semakin mengukuhkan pencapaian kegiatan PkM ini. Dengan demikian akan terjadi perubahan sikap dalam jangka panjang dan para siswa siap terjun ke masyarakat serta memberi dampak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Pelatihan Keterampilan Perdamaian di Sekolah Menengah Pertama Lentera Harapan Curug, Tangerang berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat (LPPM) UPH yang telah mendanai kegiatan dengan kontrak Nomor: 521/LPPM-UPH/XII/2021 dan memungkinkan terlaksananya kegiatan. Tim juga berterima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru, dan para siswa di SMP Lentera Harapan Curug yang telah bersedia menerima kehadiran tim serta menyambut baik dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

## REFERENSI

- Andayani, T., Febryani, A., dan Andriansyah, D. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- Caritas Internationalis. (2002). *Peacebuilding: A Caritas Training Manual*. Dublin: Genprint Ireland Ltd.
- Deutsch, M. (2016). "Pendahuluan." Dalam Deutsch, M., Coleman, P. T., dan Marcus, E. C. (Eds). *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung: Nusa Media. hlm. 1-22.
- Hendricks, W. (2001). *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Katz, T.Y. & Block, C.J. (2000). "Process and Outcome Goal Orientations in Conflict Situations: The Importance of Framing." Dalam Deutsch, M. & Coleman, P. T. (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers. hlm. 279-288.
- Kraybill, R. (1987). *Mediation and Facilitation Training Manual*. Akron, Pennsylvania: Mennonite Conciliation Services.
- Kraybill, R. (2017). *Trainer's Guide to Successful Conflict Styles Workshops* (3<sup>rd</sup> edition). Riverhouse ePress.

- <https://www.riverhousepress.com/en/blog/2019-trainers-guide-to-conflict-styles/>.
- Lambert, J. & Myers, S. (1999). *50 Activities for Conflict Resolution – Group Learning and Self Development Exercises*. Amherst, Massachusetts: Human Resource Department Press, Inc.
- Raider, E., Coleman, S., dan Gerson, J. (2016). “Mengajarkan Keterampilan Resolusi Konflik dalam Lokakarya.” Dalam Deutsch, M., Coleman, P.T., dan Marcus, E. C. (Eds). *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung: Nusa Media. hlm. 785-818.
- Tambunan, E. (2008). *Modul Pendidikan Perdamaian untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia.
- Tambunan, E. & Nasution, E. (2020). “Pendidikan Keterampilan Perdamaian Untuk Siswa Sekolah Lentera Harapan Jati Agung.” *Prosiding PKM-CSR*, Vol. 3, hlm. 729-738. DOI: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.783>
- Thomas, K. W. & Kilmann, R.H. (2008). “Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument – Profile and Interpretative Report.” *ResearchGate* (January 1976). DOI: <http://dx.doi.org/10.1037/t02326-000>.
- Zarankin, T.G. (2008). “A new look at conflict styles: goal orientation and outcome preferences.” *International Journal of Conflict Management*, Vol. 19 No. 2, hlm. 167-184. DOI: <https://doi.org/10.1108/1044406081085604>.